



Implementasi Metode Tahfidz Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Pesantren Baitul Mustaqim Punggur, Lampung Tengah

Budi Ariyanto^{1*}
UIN Jurai Siwo Metro Lampung
budiaryanto445@gmail.com

Khoirurrijal², Akmal Haidir³, Sabrina Rifdatun Nabila⁴, Muhamad Syihabuddin Azzuhri⁵,
Miftahul Fajri⁶.
²³⁴⁵⁶UIN Jurai Siwo Metro Lampung

Submitted: 2026-02-22
Revised: 2026-02-26
Accepted: 2026-02-27
correspondence: budiaryanto445@gmail.com*

ABSTRACT

This study examines the implementation of Qur'anic memorization (tahfidz) at Baitul Mustaqim Islamic Boarding School in Punggur, Central Lampung, by integrating pedagogical analysis with the living Qur'an approach. Previous studies on tahfidz have predominantly focused on the effectiveness of memorization methods and quantitative learning outcomes, with limited attention to its socio-religious dimensions within pesantren culture. Employing a qualitative case study design, this research was conducted over approximately two months (October–November 2025). Data were collected through participant observation, in-depth semi-structured interviews with four informants (one tahfidz supervisor and three active students), and document analysis. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that tahfidz activities are implemented through structured daily routines, incremental memorization deposits, and tiered evaluations (daily, weekly, monthly, and annual). The Jet Tempur Lirboyo and Yanbu'a Kudus methods effectively enhance recitation accuracy, memorization retention, and students' disciplinary habits. The novelty of this study lies in its application of the living Qur'an perspective, demonstrating that tahfidz functions not merely as an instructional technique but as a socio-religious practice that constructs a collective Qur'anic habitus within pesantren culture. This research contributes theoretically by expanding tahfidz studies beyond technical pedagogy toward an interdisciplinary understanding of lived religious education in Islamic boarding schools.

Keywords: *Tahfidz; Living Qur'an; Islamic boarding school; Jet Tempur; Yanbu'a; social practice*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Baitul Mustaqim Punggur, Lampung Tengah dengan menekankan integrasi antara efektivitas metode pembelajaran dan pendekatan living Qur'an. Studi-studi sebelumnya tentang tahfidz umumnya berfokus pada efektivitas metode dan capaian kuantitatif hafalan, namun belum banyak yang mengkaji tahfidz sebagai praktik sosial-keagamaan yang membentuk kultur pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus lapangan yang dilaksanakan selama bulan (Oktober–November 2025). Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 4 informan (1 pengasuh program tahfidz dan 3 santri aktif), serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tahfidz berjalan secara terstruktur melalui rutinitas harian, sistem setoran bertahap, serta evaluasi berjenjang (harian, mingguan, bulanan, dan tahunan). Metode Jet Tempur Lirboyo dan Yanbu'a Kudus terbukti efektif dalam menjaga ketepatan bacaan,

memperkuat hafalan, dan membentuk disiplin santri. Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif living Qur'an yang menunjukkan bahwa tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai teknik pedagogis, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan habitus Qur'ani dan identitas kolektif santri dalam budaya pesantren, sehingga memperkaya studi pendidikan Islam secara interdisipliner.

Kata Kunci: Tahfidz; Living Qur'an; Islamic boarding school; Jet Tempur; Yanbu'a; social practice

PENDAHULUAN

Tahfidz Al-Qur'an merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang bertujuan menjaga otentisitas teks sekaligus membentuk karakter religius peserta didik. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya menuntut kemampuan kognitif, tetapi juga konsistensi, ketekunan, dan ketepatan tajwid yang terstandar. Oleh karena itu, metode pembelajaran tahfidz menjadi elemen krusial dalam menentukan keberhasilan program. Penelitian Akbar (2014) menegaskan bahwa efektivitas tahfidz sangat ditentukan oleh sistem pengulangan (takrir) dan kontrol mutu hafalan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Tajib dan Adawiyah (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode Jet Tempur mampu meningkatkan kualitas hafalan santri melalui penguatan disiplin dan ketepatan bacaan.

Berbagai metode pembelajaran tahfidz berkembang di lembaga pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Metode Yanbu'a, misalnya, dirancang secara sistematis untuk memperkuat kemampuan baca-tulis Al-Qur'an sekaligus menjaga standar makharijul huruf dan tajwid (Birri, 2017). Penelitian Fathah (2021) juga menunjukkan bahwa kombinasi tahsin dan tahfidz dalam satu sistem pembelajaran memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas bacaan dan daya tahan hafalan santri. Dengan demikian, pemilihan metode bukan sekadar persoalan teknis, melainkan bagian dari strategi pedagogis yang terintegrasi.

Dalam konteks pesantren, tahfidz tidak hanya dipahami sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai praktik sosial-keagamaan yang membentuk kultur dan habitus Qur'ani. Pendekatan living Qur'an memandang bahwa Al-Qur'an hidup dalam praktik keseharian umat melalui pembiasaan, ritme ibadah, dan relasi guru-santri (Rijali, 2018). Rutinitas setoran, muroja'ah, dan evaluasi berkala menjadi bentuk konkret internalisasi nilai Qur'ani dalam kehidupan santri. Dengan demikian, tahfidz di pesantren tidak berdiri sebagai aktivitas terpisah, melainkan menyatu dengan sistem nilai dan budaya lembaga.

Meskipun demikian, pelaksanaan tahfidz menghadapi sejumlah tantangan, seperti fluktuasi motivasi santri, kejenuhan dalam proses pengulangan, serta perbedaan kemampuan individu dalam menghafal. Nursyamsi (2019) menegaskan bahwa motivasi internal merupakan faktor dominan dalam keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, Ikhwanuddin (2023) menemukan bahwa konsistensi muroja'ah menjadi faktor penentu dalam menjaga hafalan agar tetap mutqin. Tantangan-tantangan tersebut menuntut adanya sistem evaluasi yang adaptif dan metode yang mampu menjaga semangat serta kedisiplinan santri.

Meskipun berbagai penelitian tentang tahfidz Al-Qur'an telah membahas efektivitas metode seperti tiktir, talaqqi, maupun Jet Tempur dalam meningkatkan kualitas hafalan (Tajib & Adawiyah, 2022; Ikhwanuddin, 2023), sebagian besar studi tersebut berfokus pada

dimensi pedagogis-teknis dan capaian kuantitatif hafalan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menempatkan tahfidz sebagai proses instruksional yang diukur melalui jumlah juz, ketepatan tajwid, atau peningkatan hasil evaluasi. Namun, belum banyak kajian yang mengintegrasikan analisis pedagogis tersebut dengan perspektif sosial-keagamaan yang melihat tahfidz sebagai praktik religius yang membentuk kultur, habitus, dan identitas kolektif santri di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada aspek bagaimana praktik tahfidz berfungsi sebagai fenomena living Qur'an – yakni bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dihafal, tetapi dihidupkan dalam ritme keseharian, struktur disiplin, dan pembentukan budaya pesantren. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan analisis metode tahfidz dan pendekatan living Qur'an dalam satu kerangka interpretatif yang komprehensif.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Baitul Mustaqim Punggur, Lampung Tengah, menganalisis metode yang digunakan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dengan menggunakan perspektif living Qur'an, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa keberhasilan tahfidz tidak hanya bergantung pada teknik menghafal, tetapi juga pada integrasi metode, sistem evaluasi, serta kultur pesantren yang menopangnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial-keagamaan secara mendalam dalam konteks alamiah, khususnya praktik tahfidz Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan melalui proses interpretatif. Sejalan dengan itu, Moleong (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman fenomena secara holistik dalam setting alamiah. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menganalisis praktik tahfidz dalam perspektif living Qur'an yang menekankan pengalaman, pembiasaan, dan interaksi sosial.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Baitul Mustaqim Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, selama kurang lebih dua bulan (Oktober–November 2025). Subjek penelitian berjumlah empat informan, terdiri atas satu pengasuh program tahfidz dan tiga santri aktif. Rentang usia santri yang menjadi informan adalah 15–18 tahun, sedangkan pengasuh program berusia 35. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019), yakni keterlibatan langsung dalam program tahfidz dan pemahaman terhadap sistem evaluasi serta metode pembelajaran yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara berulang untuk mengamati rutinitas harian tahfidz, pola setoran, interaksi guru–santri, serta sistem evaluasi berjenjang. Marshall dan Rossman (2016) menyatakan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif

memungkinkan peneliti memahami perilaku sosial dalam konteks alaminya. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, motivasi, serta strategi pembelajaran yang diterapkan dalam tahfidz. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal kegiatan, buku evaluasi hafalan, dan arsip program tahfidz.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, reduksi data, yakni proses seleksi dan penyederhanaan data mentah dari hasil observasi dan wawancara. Kedua, dilakukan proses coding terbuka (open coding) dengan mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan, seperti "rutinitas harian," "disiplin," "evaluasi berjenjang," dan "motivasi santri." Ketiga, hasil coding dikelompokkan ke dalam kategori tematik (axial coding) berdasarkan kesamaan makna dan hubungan antar-data, misalnya kategori "metode pembelajaran," "kultur pesantren," dan "tantangan internal." Keempat, peneliti melakukan penentuan tema utama (selective coding) untuk merumuskan pola besar temuan, yang kemudian diinterpretasikan dalam kerangka living Qur'an.

Untuk menjaga kredibilitas dan transparansi interpretasi, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan pengecekan ulang (member checking) kepada informan guna memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman mereka (Lincoln & Guba, 1985). Prosedur ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan (trustworthiness) yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Praktik Tahfidz dan Ritme Kegiatan Harian

Pelaksanaan tahfidz di Pesantren Baitul Mustaqim Punggur berlangsung melalui ritme kegiatan yang terstruktur dalam jadwal harian, yakni setoran hafalan dan tartilan yang dilaksanakan ba'da Subuh, ba'da Dzuhur, dan ba'da Maghrib. Berdasarkan hasil observasi lapangan, aktivitas ba'da Subuh difokuskan pada setoran hafalan baru, sementara ba'da Dzuhur dan Maghrib digunakan untuk muroja'ah dan penguatan bacaan. Pengasuh program tahfidz menyatakan: "Setoran satu kaca itu kami pilih supaya anak-anak tidak terburu-buru. Yang penting kuat dulu hafalannya, bukan banyaknya." (Wawancara, Oktober 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan tidak semata mengejar target kuantitatif, tetapi menekankan kualitas hafalan dan ketahanan memori. Dalam teori pendidikan Islam, pembiasaan merupakan strategi efektif dalam membangun kompetensi religius karena dilakukan secara repetitif dan terkontrol (Abudin Nata, 2016). Rutinitas yang berulang dalam tahfidz berfungsi memperkuat daya ingat sekaligus membangun disiplin spiritual santri.

Dari sisi pedagogis, pola satu halaman (satu kaca) per sesi merepresentasikan pendekatan bertahap (incremental learning). Strategi ini selaras dengan konsep pengulangan (tikrar) yang menurut Ikhwanuddin (2023) berkontribusi signifikan terhadap retensi hafalan jangka panjang. Namun, secara kritis, sistem satu kaca per sesi juga memiliki potensi keterbatasan. Beberapa santri mengungkapkan bahwa ritme tersebut terasa berat ketika bertepatan dengan

agenda sekolah formal. Seorang santri menyampaikan: "Kalau lagi banyak tugas sekolah, setoran satu kaca terasa berat, tapi kalau tidak dipaksa begitu biasanya jadi menunda." (Wawancara, November 2025). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas sistem sangat bergantung pada manajemen waktu dan kesiapan psikologis santri. Dengan kata lain, metode ini unggul dalam membangun disiplin dan konsistensi, tetapi memerlukan dukungan kontrol dan pendampingan intensif agar tidak menimbulkan kejenuhan.

Dalam perspektif living Qur'an, ritme harian tahfidz di Pesantren Baitul Mustaqim tidak sekadar praktik akademik, melainkan membentuk kultur Qur'ani yang mengatur waktu, ruang, dan relasi sosial di asrama. Sahiron Syamsuddin (2007) menegaskan bahwa living Qur'an memandang Al-Qur'an sebagai teks yang "hidup" dalam praktik sosial umat. Di pesantren ini, pembagian waktu berbasis hafalan menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat orientasi aktivitas harian. Jadwal asrama, disiplin bangun pagi, hingga pola interaksi santri dengan musyrif disusun mengikuti kebutuhan tahfidz. Konteks ini menunjukkan kekhasan Pesantren Baitul Mustaqim Punggur yang mengintegrasikan sistem tahfidz dengan kultur asrama secara total, sehingga hafalan bukan hanya capaian individual, tetapi menjadi identitas kolektif dan struktur sosial pesantren.

2. Integrasi Metode Jet Tempur Lirboyo dan Yanbu'a Kudus dalam Praktik Tahfidz

Penerapan metode Jet Tempur Lirboyo di Pesantren Baitul Mustaqim Punggur menekankan ketepatan bacaan, kedisiplinan setoran, serta sistem evaluasi ketat sebelum santri diperbolehkan menambah hafalan. Berdasarkan observasi lapangan, santri tidak diperkenankan melanjutkan ke halaman berikutnya apabila masih terdapat kesalahan tajwid atau kelancaran. Pengasuh tahfidz menjelaskan: "Kalau belum lancar dan masih ada kesalahan makhraj, tidak boleh nambah. Harus diulang sampai benar-benar siap." (Wawancara, Oktober 2025). Data dokumentasi evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata santri memerlukan 2-3 kali pengulangan sebelum dinyatakan layak menambah hafalan baru. Temuan ini memperkuat pendapat Tajib dan Adawiyah (2022) bahwa metode ini efektif meningkatkan kualitas hafalan melalui kontrol ketat dan disiplin terstruktur. Di pesantren ini, pendekatan tersebut berdampak pada pembentukan karakter tanggung jawab karena santri terbiasa mempertanggungjawabkan setiap hafalan secara individual.

Sementara itu, metode Yanbu'a Kudus diterapkan sebagai fondasi tahsin sebelum santri masuk pada tahap hafalan intensif. Observasi menunjukkan bahwa santri baru diwajibkan menyelesaikan jilid Yanbu'a terlebih dahulu guna memastikan ketepatan makharijul huruf dan hukum tajwid. Seorang santri menyatakan: "Sebelum masuk setoran rutin, kami harus benar-benar lancar Yanbu'a. Kalau tidak, biasanya bacaan goyah saat menghafal." (Wawancara, November 2025). Birri (2017) menjelaskan bahwa Yanbu'a dirancang sistematis melalui tahapan jilid untuk memperkuat artikulasi dan kelancaran bacaan. Dalam konteks Pesantren Baitul Mustaqim, metode ini terbukti mengurangi koreksi bacaan pada tahap hafalan lanjutan. Namun, secara kritis, proses penyelesaian jilid yang relatif panjang dapat memperlambat percepatan target hafalan bagi santri yang sudah memiliki dasar bacaan kuat. Dengan demikian, Yanbu'a unggul dalam aspek fondasi teknis, tetapi membutuhkan adaptasi fleksibel terhadap kemampuan awal santri.

Secara komparatif, Jet Tempur Lirboyo lebih menonjol dalam aspek kontrol disiplin dan progres hafalan bertahap, sedangkan Yanbu'a lebih kuat dalam membangun ketepatan teknis bacaan. Kombinasi keduanya di Pesantren Baitul Mustaqim menunjukkan integrasi kualitas dan kuantitas hafalan. Sintesis ini selaras dengan teori scaffolding Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya dukungan bertahap dari guru dalam zona perkembangan proksimal (zone of proximal development). Dalam praktik koreksi hafalan, guru memberikan contoh bacaan yang benar, memperbaiki kesalahan secara langsung, lalu meminta santri mengulang hingga mandiri. Proses ini memperlihatkan tahapan bantuan yang secara perlahan dikurangi ketika kompetensi santri meningkat. Dengan demikian, efektivitas kedua metode di pesantren ini tidak hanya terletak pada desainnya, tetapi pada praktik pedagogis yang interaktif dan relasional, sehingga menghasilkan internalisasi hafalan sekaligus pembentukan karakter Qur'ani dalam kerangka living Qur'an. Metode Jet Tempur Lirboyo yang diterapkan menekankan ketepatan bacaan, kontrol disiplin, serta evaluasi ketat sebelum santri melanjutkan hafalan ke bagian berikutnya. Tajib dan Adawiyah (2022) menyebutkan bahwa metode ini efektif meningkatkan kualitas hafalan karena mengombinasikan sistem kontrol bacaan dan kedisiplinan. Dalam konteks penelitian ini, penerapan aturan yang tegas berkontribusi terhadap pembentukan karakter tanggung jawab dan konsistensi santri.

Tabel 1. Perbandingan Metode Jet Tempur Lirboyo dan Yanbu'a Kudus di Pesantren Baitul Mustaqim Punggur

Aspek Perbandingan	Metode Jet Tempur Lirboyo	Metode Yanbu'a Kudus	Implikasi Pedagogis
Fokus Utama	Disiplin setoran dan kontrol kualitas hafalan	Penguatan tahsin dan ketepatan tajwid	Integrasi kualitas teknis dan ketahanan hafalan
Sistem Evaluasi	Ketat; tidak boleh menambah hafalan sebelum lancar	Bertahap melalui jilid pembelajaran	Membangun akuntabilitas individual dan standar mutu bacaan
Keunggulan	Meningkatkan konsistensi, daya tahan memori, dan tanggung jawab santri	Memperkuat makharijul huruf dan meminimalkan kesalahan sejak awal	Kombinasi keduanya memperkecil kesalahan jangka panjang
Keterbatasan	Berpotensi menimbulkan tekanan psikologis jika kontrol terlalu ketat	Proses relatif panjang bagi santri dengan bacaan awal yang sudah baik	Perlu adaptasi fleksibel sesuai kemampuan awal santri
Peran Guru (Scaffolding)	Koreksi langsung dan pengulangan intensif sebelum progres	Pendampingan bertahap dari jilid dasar hingga lancar	Praktik <i>scaffolding</i> memperkuat zona perkembangan

			proksimal (Vygotsky, 1978)
Dampak terhadap Kultur Pesantren	Membentuk disiplin kolektif dan budaya tanggung jawab	Membangun budaya ketelitian dan ketepatan bacaan	Membentuk kultur Qur'ani yang terstruktur dalam kehidupan asrama

Tabel di atas menunjukkan bahwa kedua metode memiliki orientasi pedagogis yang berbeda namun saling melengkapi. Jet Tempur Lirboyo menekankan kontrol progres hafalan melalui disiplin ketat, sedangkan Yanbu'a Kudus berfungsi sebagai fondasi teknis yang memastikan ketepatan bacaan. Dalam konteks Pesantren Baitul Mustaqim Punggur, integrasi keduanya menghasilkan sistem tahfidz yang tidak hanya mengejar kuantitas hafalan, tetapi juga menjaga kualitas bacaan dan pembentukan karakter santri. Sintesis ini memperlihatkan praktik scaffolding yang konkret, di mana guru secara bertahap mengurangi intervensi seiring meningkatnya kompetensi santri, sehingga mencerminkan pendekatan living Qur'an yang terinternalisasi dalam kultur pendidikan pesantren.

3. Sistem Evaluasi Berjenjang dalam Menjaga Mutu Hafalan

Evaluasi tahfidz di pesantren ini dilakukan secara berjenjang: harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Sistem ini menunjukkan adanya manajemen mutu yang terstruktur. Dalam teori evaluasi pendidikan, evaluasi berkelanjutan (continuous assessment) penting untuk memonitor perkembangan peserta didik dan mencegah penurunan kualitas belajar (Arikunto, 2018). Evaluasi mingguan dan tahunan menjadi mekanisme kontrol untuk memastikan hafalan tetap mutqin.

Penelitian Guci dan Sukmana (2023) menunjukkan bahwa evaluasi berkala dalam program tahfidz berpengaruh signifikan terhadap stabilitas hafalan santri. Tanpa evaluasi rutin, hafalan cenderung mudah lupa atau melemah. Oleh karena itu, kebijakan tidak memperbolehkan santri melanjutkan juz berikutnya sebelum hafalan mutqin merupakan bentuk kontrol kualitas yang konsisten.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, sistem evaluasi ini mencerminkan prinsip itqan (ketelitian dan kesempurnaan kerja). Prinsip ini relevan dengan konsep mutu dalam pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kuantitas dan kualitas (Muhaimin, 2012). Dengan demikian, evaluasi berjenjang bukan hanya mekanisme administratif, tetapi bagian dari internalisasi nilai profesionalisme dan tanggung jawab dalam menghafal Al-Qur'an.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tahfidz

Faktor pendukung utama dalam program tahfidz ini adalah fasilitas asrama yang memadai serta lingkungan yang kondusif. Lingkungan belajar yang terkontrol berperan besar dalam keberhasilan hafalan. Menurut teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner (1979), lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan individu. Dalam konteks pesantren, asrama menjadi ekosistem pembentuk kebiasaan dan disiplin kolektif.

Selain itu, faktor internal berupa motivasi santri sangat menentukan keberhasilan tahfidz. Nursyamsi (2019) menegaskan bahwa motivasi intrinsik memiliki korelasi positif dengan capaian hafalan. Santri yang memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an cenderung lebih konsisten dalam muroja'ah dan setoran hafalan. Oleh karena itu, pembinaan spiritual dan penguatan niat menjadi bagian penting dari strategi pendidikan tahfidz.

Adapun faktor penghambat yang dominan adalah rasa malas atau kejenuhan dalam proses pengulangan. Secara psikologis, proses hafalan jangka panjang rentan terhadap kebosanan apabila tidak diimbangi variasi metode dan penguatan motivasi (Schunk, 2012). Oleh karena itu, inovasi seperti variasi metode, penguatan motivasi, dan kemungkinan pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi solusi strategis untuk menjaga konsistensi santri dalam menghafal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan program tahfidz di Pesantren Baitul Mustaqim Punggur terletak pada integrasi tiga elemen kunci: pembiasaan ritmis yang mengatur struktur waktu santri, kombinasi metode yang menyeimbangkan ketepatan teknis dan progres hafalan, serta sistem evaluasi berjenjang berbasis standar mutqin. Integrasi ini membentuk ekosistem pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan capaian hafalan, tetapi juga membangun disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi sebagai karakter Qur'ani. Dengan demikian, efektivitas tahfidz tidak semata ditentukan oleh metode, melainkan oleh kesatuan sistem pedagogis dan kultur kelembagaan yang menopangnya. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan program tahfidz perlu dirancang sebagai sistem terpadu, bukan sekadar penerapan metode tertentu. Lembaga pendidikan Islam dapat mengadopsi model integratif ini dengan menyesuaikan pada konteks lokal, terutama dalam merancang evaluasi berkelanjutan dan pendampingan guru yang berbasis scaffolding. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan stabilitas hafalan sekaligus menjaga kesehatan psikologis dan motivasi santri. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan living Qur'an memperluas studi tahfidz dari perspektif teknis menuju analisis kultural dan struktural. Al-Qur'an dalam konteks ini tidak hanya dihafal, tetapi diinstitutionalisasi dalam sistem waktu, relasi pedagogis, dan tata kelola pendidikan pesantren. Kontribusi ini membuka ruang bagi riset lanjutan yang mengkaji tahfidz sebagai praktik sosial-keagamaan yang membentuk identitas kolektif dan budaya pendidikan Islam secara lebih luas.

REFERENSI

- Akbar, A. I. (2014). *Metode tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren Kabupaten Kampar*.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Birri, S. M. B. (2017). *Panduan buku turutan Jet Tempur (Revisi)*. Pondok Pesantren Murottil Qur'anil Karim.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fathah, M. U. A. (2021). Metode tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren SMP MBS Bumiayu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 188-202.

- Guci, A., & Sukmana, J. (2023). Metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.
- Ikhwanuddin, M. (2023). Metode tikrar dalam tahfidz Al-Qur'an: Studi kasus di Pondok Pesantren Takhassus Al-Qur'an. *Islamic Learning Journal*, 1032-1052.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*.
- Nursyamsi, N. (2019). Motivasi santri menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al Ikhlas Kota Padang. *Mau'izhah*, 9(1), 39.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis*.
- Tajib, M., & Adawiyah, R. (2022). Peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an melalui metode Jet Tempur. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-11.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.